VOLUME 4 NUMBER 2, NOVEMBER 2026

UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA, INDONESIA

SWAGATI: Journal of Community Service

Journal homepage: https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/swagati
P-ISSN 2986-7940 | E-ISSN 2986-7339

Personality Development Through Peer Support Training in the Recover Friends Program at Class IIA Balikpapan Prison

Pembinaan Kepribadian Melalui Pelatihan Pendampingan Sebaya Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas II A Balikpapan

Mardatillah [1], Mira Suradi [2], Muhammad Khaerul Umam[3]

[1,2,3] STIE Madani Balikpapan, jl Kapt P Tendean No 60 Balikpapan 76121, Indonesia

Keywords:

Inmate,
Mentoring,
Recover friends

ABSTRACT

Someone in prison indeed has limited legal rights, but psychological rights remain attached as part of mental health. Peer support training through the self-recovery friend program generally aims for trained inmates to become peers for other inmates in the mental and psychosocial recovery process. The method was carried out through 3 sessions using group and individual counseling approaches, lasting about 2 weeks. The result of this training is that participation through peer counselors can increase inmate involvement in personality development activities. Through the 3 sessions, everything went well, orderly, and smoothly. It can be concluded that the participants gained the knowledge and skills needed for peer support, enabling them to help inmates open up, focus on changing mindset, self-control, and self-improvement. However, the peer recovery training still has some shortcomings, namely the large number of inmates at Class II Balikpapan Prison, and also that not every inmate can be measured the same in terms of achievements and the changes they want to make. Besides that, peer support can only be done by inmates who have been trained and only for minor issues; for bigger and more serious problems, you need someone with special competence.

Kata Kunci:

Warga binaan,
Pendampingan,
teman pulih

ABSTRAKSI

Seseorang di lapas memang memiliki hak terbatas akan hukum namun hak psikologi tetap melekat sebagai bagian dari kesehatan mental. Pelatihan pendampingan sebaya program teman pulih sendiri secara umum memiliki tujuan agar wbp yang telah dilatih menjadi teman sebaya bagi wbp dalam proses pemulihan mental dan psikososial. Metode yang dilakukan melalui 3 sesi dengan pendekatan konseling kelompok dan individu. selama kurang lebih 2 pekan. Hasil pelatihan ini adalah ada partisipatif melalui *peer councelor* dapat meningkatkan keterlibatan wbp dalam kegiatan pembinaan kepribadian. Melalui 3 sesi dengan baik, tertib dan lancar. Dan dapat disimpulkan peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam pendamping sebaya, agar mampu membuka diri wbp untuk fokus perubahan pola pikir, pengendalian diri dan memperbaiki diri. Namun pelatihan teman pulih masih memiliki kekurangan yakni jumlah wbp yang besar di Lapas Kelas II Balikpapan, juga setiap wbp tidak bisa disama ratakan pencapaian dan perubahan yang ingin dicapai. Selain itu teman sebaya hanya mampu dilakukan oleh wbp yang telah dilatih dan hanya pada masalah ringan saja, untuk permasalahan yang lebih besar dan berat harus memerlukan orang memiliki kompentensi khusus.

*Corresponding author: **marda.tillah95@stiemadani.ac.id**
Peer review under responsibility of Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Univ. Amikom Yogyakarta.
©2026 Hosting by Universitas Amikom Yogyakarta. All rights reserved.
https://doi.org/10.24076/swagati.2026v4i3.3078

1. Background

Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari sistem peradilan pidana memiliki peran strategis dalam membina warga binaan pemasyarakatan agar mampu merenungi, menyadari, memperbaiki diri dan kembali menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dan pembinaan kepribadian melalui pelatihan pendamping sebaya merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan bertujuan meningkatkan kapasitas warga binaan pemasyarakatan sebagai pendamping sebaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mardatillah, et al (2025) [1] bahwa pembinaan kepribadian saat di lapas dapat menjadi media mengekspesikan dirinya agar proses pemulihan mental dan psikososialnya lebih baik.

Secara umum seseorang yang masuk ke Lapas memiliki permasalahan pidana secara umum, kondisi ini semakin ditambah adanya tekanan psikologi selama menjalani kehidupan di lapas yang dapat memicu stres, kecemasan, depresi, kecenderungan bunuh diri bahkan konflik sesama antar warga binaan pemasyarakatan (wbp) sendiri. Ini juga Simanjuntak, M. E., et al (2026) [2] yang menyebutkan bahwa warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan menghadapi tekanan psikologis yang kompleks, termasuk kesepian, stres, kecemasan, trauma, serta kesulitan adaptasi sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi psikologis yang sistematis dan berkelanjutan melalui layanan konseling individu dan kelompok Pendekatan pembinaan yang konvensioal dirasa belum mampu menjawab kebutuhan pemulihan mental wbp. Oleh karena itu perlunya program pembinaan yang lebih partisipatif, humanis dan beroritentasi pada pemulihan sehingga wbp dapat berperan aktif dalam proses perubahan dirinya. Pengabdian masyarakat yang dilakukan sebelumnya oleh Mulyani, A.R., Syahril, Salmiati, Wibowo, D.W dan Kasim, S.N.O (2026) menunjukkan bahwa adanya intregrasi layanan konseling ke dalam lingkungan kesehatan masyarakat memberikan manfaat yang bermakna dan berkelanjutan bagi kesejahteraan psikologis [3].

Pelatihan program teman pulih hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam menjawab tantangan. Program teman pulih ini dirancang sebagai wadah pembinaan kepribadian yang berbasis kelompok dan individu dengan terapi pendekatan sederhana dan dukungan teman sebaya, yang memungkinkan wbp dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional dn membangun hubungan sosial yang positif.

Pembinaan kepribadian melalui pelatihan pendampingan sebaya program teman pulih ini untuk mewujudkan peningkatan kesehatan mental melalui program pembinaan yang terstuktur, partisipatif dan berkelanjutan guna mendukung proses reintregrasi sosial. Selain itu juga sebagai sarana mengurangi tekanan psikologis yang dimiliki seperti kecemasan, khawatiran, stres, depresi, adanya kecenderungan bunuh diri, yang kemudian akan menumbuhkan motivasi hidup dan harapan di masa depan. Dan mempersiapkan diri untuk proses reintregrasi sosial secara lebih matang. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Mardatillah (2020) [4] bahwa manusia memiliki potensi dirinya yang proses kematangan dan kedewasaan akan lebih baik jika dipersiapkan dan dikondisikan.

Pelatihan pendampingan sebaya program teman pulih ini sendiri adalah suatu proses dimana wbp yang telah diajarkan oleh konselor untuk dapat menjadi teman pulih wbp yang mengalami masalah ringan, melalui 3 tahapan melalui konseling pribadi dan kelompok. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Suhartini, et al (2022) [5] menyebutkan bahwa pelatihan dan pembinaan warga binaan pemasyarakat menjadi hal penting baik itu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai bekal di saat bebas. Pelatihan pendampingan sebaya program teman pulih sendiri secara umum memiliki tujuan agar wbp yang telah dilatih menjadi teman sebaya bagi wbp dalam proses pemulihan mental dan psikososial. Seseorang yang berada di lapas harus memiliki sarana untuk memaksimal fungsi sosialnya salah satunya melalui konseling seperti yang disampaikan oleh Karimah, U., et al (2024) [6]. Dan serupa disampaikan oleh oleh ini Akbar, S.A., et al (2022) bahwa berpikir positif merupakan salah satu cara memberikan energi positif bagi warga binaan pemasyarakat agar lebih termotivasi menjadi seseorang yang merdeka dan bertanggung jawab di masa depannya [7]. Hal yang dilakukan oleh Bustan, R dan Sutiasasmitha, E (2018) menyebutkan bahwa perlunya dukungan dari lapas agar konseling dapat berkesinambungan dan optimal karena dapat membantu mengentaskan masalah yang dialami warga binaan pemasyarakatan [8]. Dan penjelasan ini nampak bahwa konseling menjadi harapan baru bagi warga binaan pemasyarakatan agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik secara mental dan fisik.

2. Method

Pada sesi pertama dilaku pada Selasa, 7 Juli 2026 dengan durasi 2 jam yakni dari jam 9 pagi sampai 11 siang wita yang bertempat di ruang aula lantai 2 Lapas Kelas II A Balikpapan. Peserta adalah wbp yang telah dipilih oleh staf dan *project leader* sebelumnya. Dan narasumber Ibu Mardatillah sebagai konselor dari STIE Madani Balikpapan. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan antara konselor, pendamping, serta lima orang peserta pelatihan. Selanjutnya, Ibu Mardatillah menyampaikan pengenalan mengenai program teman pulih, meliputi tujuan program, manfaat pendampingan sebaya, nilai-nilai kerahasiaan, empati, serta pentingnya saling mendukung dalam proses pembinaan di dalam Lapas. Untuk menciptakan suasana yang nyaman dan meningkatkan partisipasi peserta, materi pelatihan diselingi dengan kegiatan *ice breaking*. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti permainan interaktif yang bertujuan membangun keakraban dan komunikasi antar peserta. Pada sesi berikutnya, peserta diberikan lembar refleksi untuk menuliskan apa yang mereka rasakan, pikiran yang sedang dihadapi, serta harapan yang ingin dicapai. Kegiatan ini menjadi bagian dari asesmen awal untuk membantu konselor memahami kondisi psikososial masing-masing peserta. Selama kegiatan berlangsung, Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan turut mendampingi pelaksanaan kegiatan serta memberikan motivasi kepada peserta agar mengikuti program dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari proses pembinaan dan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Program teman pulih ini memang menyasar wbp yang memiliki motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri. Kelompok ini yang dipilih memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi agen

perubahan di dalam lingkungan laps, khususnya sebagai pendamping sebaya yang dapat membantu wbp lain dalam proses pemulihan. Berikut ini salah satu foto kegiatan saat sesi pertama:



Gambar 1. Sesi Pertama
(Sumber data dokumentasi penulis)

Pelaksanaan kegiatan sesi kedua berlangsung pada tanggal 9 Juli 2026 dengan durasi 2,5 jam yakni jam 9 pagi sampai 11.30 wita di ruang aula lantai 2 Lapas Kelas II A Balikpapan. Peserta warga binaan yang mengikuti sesi pertama sebanyak 5 orang. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengarahan oleh Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mengenai tujuan pelatihan pendamping sebaya program teman pulih sesi kedua. Konselor Ibu Mardatillah menyampaikan materi mengenai teknik dasar pendamping sebaya, membangun hubungan, komunikasi efektif, serta etika dalam memberikan pendampingan kepada sesama wbp. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenali latar belakang, kondisi psikososial, serta kebutuhan klien sebagai dasar dalam membangun empati dan komunikasi yang efektif. Selanjutnya peserta melaksanakan praktik pendampingan melalui simulasi antar sesama peserta dengan menerapkan teknik komunikasi, mendengarkan aktif, dan memberikan respons yang empatik. Setelah simulasi selesai, konselor memberikan evaluasi serta umpan balik terhadap pelaksanaan praktik. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi penggunaan *google form* teman pulih *oleh project leader*. Peserta diberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian data konseling, asesmen awal, dokumentasi hasil pendampingan, serta pentingnya pencatatan digital sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi. Kegiatan ditutup sesi kedua ini dengan penyampaian rencana tindak lanjut berupa praktik pendampingan secara langsung pada sesi berikutnya. Berikut foto-foto kegiatan pada sesi kedua dibawah ini:



Gambar 2. Kegiatan sesi kedua
(Sumber dokumentasi penulis)

Pelaksanaan kegiatan sesi ketiga berlangsung pada Selasa, 14 Juli 2026 dari jam 9 pagi sampai 11.30 wita dengan menempati ruangan yang sama dengan kegiatan sesi pertama dan kedua. Pada sesi ini peserta wbp yang telah dilatih dan wbp yang dipilih memiliki permasalahan ringan sebagai bagian *role play* teman sebaya. Kegiatan diawali dengan pengarahan oleh konselor mengenai teknik dasar membangun hubungan, etika pendampingan, dan cara melakukan penggalian informasi terhadap klien konseling. Selanjutnya, masing-masing peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik pendampingan secara langsung kepada 5 (lima) orang wbp klien konseling secara bergantian. Dalam praktik tersebut, peserta melakukan perkenalan, membangun komunikasi yang nyaman, menggali latar belakang permasalahan, mengidentifikasi kondisi psikososial, serta melatih kemampuan mendengarkan secara aktif. Seluruh proses berlangsung di bawah supervisi konselor sehingga peserta memperoleh umpan balik secara langsung. Setelah praktik selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *google form* teman pulih sebagai media pencatatan hasil pendampingan. Sosialisasi dan pendampingan penggunaan *google form* . Peserta diberikan pemahaman mengenai tata cara pengisian data, dokumentasi hasil pendampingan, serta pentingnya pencatatan digital sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi program. Berikut foto kegiatan pada sesi ketiga dibawah ini:



Gambar 3. Sesi Ketiga
(Sumber dokumentasi penulis)

3. Result and Discussion

Pada sesi pertama kegiatan diikuti oleh 5 (lima) orang wbp sesuai dengan rencana. Wbp yang dipilih oleh staf lapas bidang pembinaan. Peserta memahami tujuan dan mekanisme pelaksanaan program teman pulih. Seluruh peserta berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan *ice breaking*. Peserta mampu mengungkapkan kondisi emosional dan harapan mereka melalui lembar refleksi. Terbangun suasana yang kondusif, terbuka, dan saling menghargai selama pelaksanaan kegiatan. Pelatihan pendamping sebaya program teman pulih berjalan dengan tertib, aman, dan lancar. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membentuk pendamping sebaya yang memiliki kepedulian, empati, dan kemampuan dasar dalam memberikan dukungan psikososial kepada sesama wbp. Hasil refleksi peserta akan menjadi bahan tindak lanjut bagi konselor dalam menyusun program pendampingan dan penguatan kapasitas pada pertemuan berikutnya.

Pada sesi kedua peserta telah memahami teknik dasar pendampingan sebaya serta etika dalam memberikan pendampingan kepada sesama wbp. Peserta juga telah mampu mempraktikkan komunikasi efektif, membangun hubungan dan teknik mendengarkan aktif melalui simulasi pendampingan. Bukan itu saja pada sesi kedua ini peserta telah memahami pentingnya mengenali latar belakang dan kondisi psikososial klien sebagai dasar pelaksanaan pendampingan. Dan peserta telah mampu melakukan media pencatatan hasil konseling, asesmen awal, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Terbangun koordinasi yang baik antara konselor, *project leader*, dan peserta dalam mendukung implementasi program teman pulih. Pelatihan pendamping sebaya program teman pulih sesi kedua berjalan dengan baik, tertib, dan lancar. Melalui penyampaian materi, simulasi pendampingan, serta sosialisasi penggunaan google form teman pulih, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan sebagai pendamping sebaya. Manurung, I., et al (2022) [9] dalam tulisannya berkaitan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok mampu memberikan hikmah bagi para napi di lapas dalam mengubah perilaku dan mental. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Mardatillah, et al (2023) [10] bahwa manusia dalam mengembangan diri memiliki suatu yang menjadi memicu agar mau mengubah perilaku dan mentalnya.

Pada sesi ketiga peserta mampu menerapkan teknik komunikasi dasar dalam pendampingan kepada klien konseling. Seluruh peserta berhasil melakukan praktik pendampingan langsung kepada wbp klien dengan pendampingan konselor. Peserta memahami teknik penggalian latar belakang dan identifikasi awal kondisi psikososial klien. Peserta mampu mengoperasikan serta mengisi google form teman pulih sesuai format yang telah ditetapkan. Pelatihan Pendamping sesi ketiga berjalan dengan baik, tertib, dan lancar. Melalui praktik langsung bersama wbp klien konseling, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan pendampingan psikososial. Selain itu, penggunaan *google form* teman pulih semakin memperkuat sistem pencatatan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan program sehingga diharapkan kualitas layanan pendampingan sebaya dapat terus meningkat. Untuk data hasil konseling pribadi tidak dapat penulis bagikan namun saran dan masukan dari wbp yang melakukan pendampingan ini memberikan contoh berikut :



Gambar 4 Saran Masukan Google Form
(Sumber data dokumentasi penulis)

Temuan dari pengabdian masyarakat ini sesuai dengan dengan yang ditemukan oleh Ningsih, E. C., & Misrah, M. (2023) [11] bahwa layanan konseling mampu mengurangi tekanan mental dan perilaku selama di lembaga pemasyarakatan. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Equatora, M. A. (2018) [12] bahwa

efektivitas seorang warga binaan pemasyarakatan dalam hal pembinaan kemandirian memang memiliki peran penting untuk mengurangi tekanan mental dan perilaku.

4. Conclusion

Pelatihan program teman pulih ini dirancang agar dapat membantu wbp dalam proses pemulihan diri baik secara psikologis, sosial dan perilaku sehingga mampu mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan baik. Pelaksanaan pelatihan teman ini menunjukkan ada partisipatif melalui *peer councelor* dapat meningkatkan keterlibatan wbp dalam kegiatan pembinaan kepribadian. Melalui 3 sesi dengan baik, tertib dan lancar. Dan dapat disimpulkan peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam pendamping sebaya, agar mampu membuka diri wbp untuk fokus perubahan pola pikir, pengendalian diri dan memperbaiki diri. Ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Warniyanti, S (2017) [13] menyebutkan konseling yang dibutuhkan oleh narapidana berbasis Kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk mampu bertahan di lapas dan juga membantu menerima dirinya apa adanya dengan segala keunikan yang dimilikinya. Di sisi lainnya Chairunnisa, et al (2022) [14] dalam tulisannya menemukan bahwa layanan konseling bagi narapidana menjadi komponen penting bagi yang bersangkutan untuk memiliki kesadaran dalam memperbaiki kualitas perilaku warga binaan pemasyarakatan. Hal ini juga sejalan dengan Subandi, et al (2022) [15] menyebutkan bahwa para warga binaan pemasyarakatan merasakan manfaat dari layanan psikologi selain memberikan memberikan gambaran juga mampu memberikan kebutuhan atas layanan kesehatan mental. Namun pelatihan teman pulih masih memiliki kekurangan yakni jumlah wbp yang besar di Lapas Kelas II Balikpapan, juga setiap wbp tidak bisa disama ratakan pencapaian dan perubahan yang ingin dicapai. Selain itu sarana dan prasarana menduung seperti ruang konseling, media edukasi dan alat bantu perlu diadakan agar program ini dapat berkesinambungan dan berkelanjutan.

5. Acknowledgements

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Lapas Kelas II A Balikpapan atas kepercayaan dalam melakukan pelatihan dan terkhususnya bagi para staf yang bertugas dan warga binaan pemasyarakatan yang menjadi peserta. Dan terutama STIE Madani Balikpapan yang mendukung pelatihan dengan memfasilitas pengabdian masyarakat ini

References

[1] Mardatillah, Novi Satria Jatmiko & Mira Suradi. (2025) Pre-Release Preparation for Inmates at Class IIA Balikpapan Prison Through. Swagati: Journal of Community Service, 3(3), 56-60

[2] Simanjuntak, M. E., Santoso, F. H., & Sari, L. K. (2026). Psikologi Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan Lapas Wanita Tangerang. SELAYAR: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 9-13. https://doi.org/10.71094/ selayar.v2i1.358

[3] Mulyani, A.R., Syahril, Salmiati, Wibowo, D.W dan Kasim, S.N.O. (2026). Implementasi Bimbingan Konseling Melalui Program Proyek Kemanusiaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Ibu Balita di Posyandu Kec Rappocini. ABDIKONS: Journal of Community Service in Guindance and Counceling, 1(1), 39-47

[4] Mardatillah, 2020. Pengembangan Diri. Edisi ke-4. AAB Press Balikpapan

[5] Suhartini, E., Roestamyi, M.., Mulyadi, & Maryam, S. 2022. Pelatihan dan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Paledang Bogor Untuk Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Jurnal Hukum to-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat, 8(1), 42–50

[6] Karimah, U., Hawari, S., Mauludi, A.Z., Elizah,S.N., Aulia, S.S dan Febriansyah, V. 2024. Konseling Muhammadiyah Jakarta. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat

[7] Akbar, S.A., Caroline,C., Megautari,M dan Kusuma, P., 2022. Layanan Konseling Individu Pada Warga Binaan Rehabilitas Narkoba di Rutan Kelas 1 Makassar. Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat 01 (01):29-35. https://ojs.unm.ac.id/ kebajikan/ article/view/38139

[8] Bustan, R dan Sutiasasmitha, E, 2018. Pengabdian Kepada Masyarakat Pelayanan Konseling Individu dan Kelompok pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Warga Tangerang. Jurnal Al-Azhar Indonesia 04(4), 236-249. http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/301/0

[9] Manurung, I., Amperaningsih, Y dan Kohir, D.S., 2022. Pembentukan Konseling Kelompok Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan di Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat 5(6):1798-1811.https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/ view/6247

[10] Mardatillah. Helmi Ali., Miswan., dan Dyah Handayani. 2023. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit Cakra Bandung.

[11] Ningsih, E. C., & Misrah, M. 2023. Peran Layanan Bimbingan Individu Dalam Mengurangi Tekanan Mental Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 451–462. https://doi.org/10.31538/ munaddhomah .v4i2.484

[12] Equatora, M. A. 2018. Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 7(1), 19–26. https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648

[13] Warniyanti, S (2017). Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Pemasyarakatan. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2017), 2(3), 31-38. http://dx.doi.org/10.23916/ 08421011

[14] Chairunnisa, Amalia, D.S., Al-Afifi, M.A., Fitriani, R., Januar, D., Yusra, A (2022). Urgensi Layanan Konseling terhadap Narapidana di Lembaga Permasyarakatan. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(02), 144-148. https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet

[15] Subandi, Praptomojati,A., Madhina, I,. Ahmad, M.A.A., Hardi, N.F., Wuryansari, R(2022). Implementasi Program Layanan Kesehatan Mental Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(2), 94-101